

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern membawa berbagai dampak dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi selain membawa dampak positif juga memberikan dampak negatif pada kehidupan. Perkembangan zaman memicu manusia untuk berpikir kritis dan bertindak secara lebih efisien. Hal ini memberikan tekanan psikologis tersendiri pada diri manusia. Orang-orang yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman akan merasakan beban mental yang kemudian berupaya sekeras mungkin untuk menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri ini seringkali menjadikan manusia meninggalkan prinsip-prinsip yang awalnya menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat pada fenomena yang terjadi saat ini, banyak manusia yang meninggalkan prinsip kemanusiaan dan prinsip keadilan demi terpenuhinya kebutuhan. Pejabat pemerintah tidak segan melakukan korupsi, meninggalkan prinsip kejujuran dan keadilan demi memenuhi prinsip kebutuhan dan prinsip kenikmatan. Para pemuda telah banyak meninggalkan prinsip-prinsip moralitas demi tercapainya prinsip superioritas. Para pemuka agama juga banyak yang meninggalkan prinsip keyakinannya demi tercapainya prinsip yang lain, yang menurutnya lebih menguntungkan. Secara umum manusia bisa melepaskan suatu prinsip untuk memenuhi prinsip yang lain, tetapi manusia tidak bisa melepaskan seluruh prinsip dalam hidupnya.

Prinsip dalam KBBI berarti asas, dasar, kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.¹ Ada berbagai macam prinsip yang menjadi pegangan manusia, tergantung dari bagaimana kepribadian orang tersebut. Beberapa tokoh Psikologi Kepribadian juga mengenalkan teori-teori mengenai

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, "Prinsip" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>, diakses pada 6 Januari 2021.

prinsip hidup, diantaranya adalah Sigmund Freud yang mengenalkan tentang prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), Alfred Adler dengan teorinya tentang prinsip superioritas (*striving for superiority*) dan Abraham Maslow dengan prinsip hirarki kebutuhan manusia.²

Pada dasarnya setiap manusia bebas untuk memilih prinsip hidupnya sendiri. Tidak ada patokan yang pasti bagi individu dalam memilih prinsipnya. Selain dari prinsip-prinsip di atas, masih banyak lagi prinsip-prinsip lain yang dipegang oleh masing-masing individu. Seperti prinsip dalam suatu agama yang dipegang oleh penganutnya. Masing-masing agama memiliki prinsip ketuhanan tersendiri, dalam agama Islam prinsip ketuhanan ini disebut sebagai *aqidah* atau *tauhid*.

Secara bahasa *aqidah* berasal dari kata 'aqd (عقد) yang berarti mengikat dengan kuat. Nashir Abdul Karim dalam bukunya Gerakan Dakwah Islam, menjelaskan bahwa *aqidah* bermakna janji dan pengukuhan, segala sesuatu yang diyakini di dalam hati secara pasti. *Aqidah* sering disebut sebagai *tauhid* karena fokus pembahasannya berkisar seputar pengesaan Allah, dengan kata lain *tauhid* bisa diartikan sebagai prinsip dalam mengesaakan Tuhan.³

Pemaknaan dari prinsip ketuhanan atau *tauhid* ini bermacam-macam, secara umum penerapannya di masyarakat adalah dengan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah dan ritus peribadahan lainnya dengan tujuan mengharapkan surga dan takut akan siksa. Berbeda dengan pandangan mayoritas, pandangan tauhid bagi kaum *sufi* lebih ditekankan pada konsep *ma'rifah*, sebuah paham tentang persaksian Tuhan secara reflektif dan melalui pengalaman yang langsung dirasakan oleh pelakunya. Selanjutnya kaum *sufi* menilai bahwa orang yang beribadah dengan tujuan mengharapkan surga sama halnya dengan menyembah kenikmatan.⁴

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian (rev.ed.;* Malang: UMM Press, 2006), hal.17,79,237

³ Nashir Abdul Karim , *Gerakan Dakwah Islam : Studi Kritis Tentang Gerakan Dakwah Kontemporer* , (Jakarta : Darul Haq, 2003) hal. 8

⁴ Alif Muhamad, "Tauhid Dalam Tasawuf : Antara *Ittihad* dan *Ittisal*", *Jurnal Aqlania* No.02 Vol. 08, Juli-Desember 2017, hal. 207-208

Tauhid memiliki cakupan aspek yang sangat luas, terutama bagi seorang *sufi*. Said Aqil Siradj menjelaskan bahwa *tauhid* bagi *sufi* bukanlah pernyataan verbal yang retorik melainkan telah ditransformasikan dan dilembagakan sedemikian rupa ke dalam seluruh aspek kehidupan *sufi*.⁵ Dengan kata lain, *tauhid* bisa merasuk ke dalam segala aspek kehidupan manusia. Fleksibilitas *tauhid* inilah yang kemudian menimbulkan berbagai macam ajaran-ajaran unik dalam mengimplementasikan prinsip *tauhid*.

Keunikan pada ajaran *tauhid* ini juga ditemui oleh penulis pada sebuah kelompok yang berada di desa Singgit kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung. Anggota kelompok ini sering menyebut dirinya sebagai Cah Markas, yang berarti orang-orang yang bergabung dengan “Markas” (sebuah penyebutan bagi tempat berkumpulnya kelompok tersebut). Pada kelompok ini, implementasi *tauhid* diterapkan melalui ajaran yang disebut sebagai *nglemes* dan *ora ngganceng*.

Nglemes menurut pimpinan kelompok adalah sebuah metode dalam melakukan *dzikir* dengan pendekatan relaksasi. Tata cara dalam mempraktekkan *nglemes* adalah dengan cara melakukan *dzikir* di dalam hati atau *wirid bathin* dalam kondisi rileks. Menurut pimpinan kelompok tersebut, *nglemes* sebenarnya adalah sebuah pendekatan dalam penyembuhan jiwa (psikoterapi), penggunaan bacaan atau *kalimah tayyibah* dalam *nglemes* bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan suatu pembelajaran untuk bertauhid. Karena ajaran *nglemes* ini juga bisa diterapkan kepada selain muslim. Selanjutnya, Guru (pimpinan kelompok) juga menjelaskan bahwa bacaan apapun, selama ia bisa mencapai kondisi rileks dalam melakukan *nglemes*, maka orang tersebut bisa mendapatkan kesembuhan atau merasakan ketenangan, tetapi beliau tidak menganjurkan hal tersebut karena akan mengacu kepada kesyirikan.⁶

⁵ Siradj Said Aqil, “Tauhid Dalam Perspekti Tasawuf”, *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman* No.01 Vol. 05, September 2010, hal. 159-160

⁶ Guru, wawancara dengan penulis, 26 Agustus 2020

Pada kesempatan lain, penulis juga mendapatkan penjelasan dari pimpinan kelompok Markas berkaitan dengan konsep *ora ngganceng*. Menurut Guru, *ora ngganceng* juga perlu diterapkan dalam hal-hal tertentu, terutama pada hal yang mengusik ketenangan seseorang. *Ora ngganceng* adalah suatu konsep dimana manusia tidak merespon terhadap suatu perkara baik perbuatan atau perkataan yang berkemungkinan menjadikan beban pikiran, atau mengganggu perasaan. Meski demikian, Guru tidak menganjurkan untuk berperilaku acuh terhadap kondisi sekitar, hanya pada hal yang mengganggu saja.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengungkap lebih jauh mengenai konsep ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng* tersebut. Penulis berusaha menggali bagaimana prinsip keyakinan atau *tauhid* ditransformasikan melalui ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng* yang diajarkan di Markas, sebuah kelompok yang memiliki kedekatan corak dengan sebuah kelompok *sufi*. Karena pimpinan dari kelompok tersebut tidak bersedia untuk menjadi partisipan dan segala macam dokumentasi terhadap dirinya, maka penulis berusaha menggali data melalui anggota Markas yang telah berada di sana minimal satu tahun.

Beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik mengkaji tentang kelompok ini adalah adanya keunikan dalam penerapan ajaran *tauhid*, yaitu melalui ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng*. Kedua adalah ajaran tersebut sangat bersinggungan dengan masalah kejiwaan, terutama pada ajaran *nglemes* sebagai suatu metode terapi jiwa (psikoterapi). Ketiga adalah Markas selain sebagai tempat berkumpul dan menimba ilmu tentang *tauhid*, juga menjadi sebuah tempat konsultasi bagi orang-orang yang memiliki permasalahan, baik keluhan akan penyakit fisik maupun psikis, bahkan problematika lain yang irrasional seperti perkara mistis. Metode konsultasi adalah pendekatan yang paling utama dalam menangani suatu kasus dalam ranah Psikologi, sehingga

⁷ Guru, wawancara dengan penulis, 26 Agustus 2020

penelitian terkait hal ini, menurut penulis sangat dekat dengan Jurusan Tasawuf Psikoterapi.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi partisipan bergabung dengan kelompok Markas ?
2. Bagaimana anggota Markas memaknai ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng* ?
3. Bagaimana anggota Markas memaknai *tauhid* dalam kehidupannya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi pengamal bergabung dengan kelompok Markas.
2. Memahami makna ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng* menurut anggota Markas.
3. Memahami makna *tauhid* menurut anggota Markas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi kajian Tasawuf & Psikoterapi mengenai Prinsip *Tauhid*, ajaran "*nglemes*" dan "*ora ngganceng*", serta bagaimana menyikapi permasalahan hidup dengan metode sufistik.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang yang berminat mengkaji *Tauhid* dan kelompok Markas (pengamal ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng*).
 - c. Menjadi referensi terhadap peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan metode sufistik dalam mengatasi permasalahan hidup.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan mengenai cara menyikapi kehidupan serta bagaimana cara tetap berpegang teguh pada prinsip.
- b. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan panduan sebagai salah satu solusi untuk menyikapi permasalahan kehidupan dan menggali pandangan tentang Ketuhanan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *tauhid* atau kajian tentang konsep ketuhanan memang sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, bahkan jauh sebelum ilmu sains berkembang, kajian tentang Tuhan telah dikaji baik oleh ulama terdahulu maupun oleh para filsuf.

Akan tetapi penelitian yang mengkaji tentang transformasi *tauhid* melalui ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng*, terlebih yang menggunakan pendekatan fenomenologi sejauh yang diketahui oleh peneliti, masih belum ada. Fokus penelitian ini menekankan pada pengalaman para pengamal ajaran “*nglemes*” dan “*ora ngganceng*”, pandangan tentang prinsip *tauhid* serta upaya mereka dalam menerapkannya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dijamin keasliannya.

Berdasarkan pencarian dari sumber-sumber terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan *tauhid* diantaranya :

1. Tesis berjudul “Kesejahteraan Prima sebagai Implementasi *Hayatantayyibah* di Perumahan Islami: Studi Fenomenologi Tauhid” yang disusun oleh Budiyo Santoso, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2019. Tulisan ini membahas konsep Tauhid dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baik yang mengacu pada konsep *haya tan tayyibah*. Penelitian ini dilakukan pada perumahan Tunggulwulung, yang kemudian peneliti menemukan tiga hal. Pertama pemaknaan tauhid pada aspek kehidupan pribadi subjek, kedua, aspek sosial dan lingkungan yang

mendorong terjadinya interaksi, dan ketiga adalah perusahaan atau pengembang perumahan De Prima Tunggulwulung yang menciptakan peraturan dan kondisi lingkungan dari perumahan tersebut.

2. Jurnal berjudul “TAUHID DALAM PERSPEKTIF SUFI” yang disusun oleh Said Aqiel Siradj, yang dipublikasikan pada Jurnal ISLAMICA, Vol. 5, No. 1, September 2010. Tulisan ini bertujuan mengartikulasikan konsep tauhid sufi. Tauhid selalu menjadi perdebatan di kalangan umat Muslim. Para sufi seringkali dituduh mengkhianati Islam dengan menghadirkan versi tauhid yang menyimpang. Tulisan ini bertujuan menetralsir tuduhan tersebut dan berpendapat bahwa konsep tauhid sufistik tauhid masuk kategori Islami, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Melawan segala rintangan, tasawuf telah selamat dari segala macam serangan. Ini berarti bahwa tasawuf sejalan dengan Islam. Tulisan ini berisi pandangan dari banyak tokoh Sufi terkemuka untuk mendukung argumentasinya.
3. Jurnal berjudul “INTERNALISASI NILAI-NILAI TAUHID PADA PROSES KONSELING DALAM MEWUJUDKAN MENTAL YANG SEHAT” yang ditulis oleh Ira Suryani, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatra Utara Medan yang dipublikasikan pada Jurnal Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 8, No.1, Januari-Juni 2018. Tulisan ini menjelaskan bahwa ada relasi yang kuat antara bertauhid dengan kesehatan mental. Karena dengan bertauhid, mental seseorang dapat berkembang sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada dalam ajaran agama Islam.
4. Jurnal berjudul “Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)” yang ditulis oleh Ali Mahmud Ashshiddiqi, Universitas Islam Indonesia, dipublikasikan pada PSYMPHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 4, No. 1, 2017. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk

mengkaji kandungan Alquran Surat Al An'am ayat 74-79 dan Surat Al Baqarah ayat 131 tentang keyakinan tauhid Nabi Ibrahim as. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, hermeneutika, dan analisis sintetis untuk mengungkap model epistemologi personal dari keyakinan tauhid tersebut. Melalui analisis deskriptif-analitik dan deskriptif-komparatif serta interpretasi, menunjukkan hasil bahwa kondisi psiko-sosial dan spiritual atau keagamaan menciptakan iklim epistemik dan mendorong perubahan epistemik pada diri Nabi Ibrahim as. Model epistemologi personal Nabi Ibrahim as. mengakomodasi model-model yang ada dan berbeda dari model-model lainnya, terutama berkaitan dengan faktor keterlibatan wahyu dan kesadaran transendental dan kualitas psikologis seperti ketulusan, cinta kebenaran, keberanian, dan komitmen untuk memperjuangkan keyakinan.

5. Jurnal berjudul “TAUHID DALAM TAŞAWWUF (Antara *Ittihad* dan *Ittisal*)” yang ditulis Muhamad Alif, dipublikasikan pada Jurnal Aqlania, Vol. 08, No. 02, Juli-Desember 2017. Pada tulisan ini Muhamad Alif berusaha menjelaskan tentang epistemologi *tauhid* kaum *sufi* yang bersifat *hudury*, yaitu suatu pendekatan pengetahuan dengan tolak ukur kebenaran berdasarkan pengalaman yang dirasakan. Selanjutnya ia juga menjelaskan pembagian *tauhid* menurut *sufi*, yaitu *tauhid iradiy*, *tauhid syuhudiy* dan *tauhid wujudiy*. Kemudian Alif juga menjelaskan tentang tujuan dari *tauhid sufi* adalah *ittihad* dan *ittisal*, yaitu kebersatuan dan ketersambungan dengan Tuhan. Alif selanjutnya menerangkan tentang pandangan para tokoh *sufi* tentang paham-paham kebersatuan tersebut. Dalam tulisan ini juga dijelaskan tentang *ma'rifat* menurut al Ghazali sebagai seorang tokoh yang menganut paham *ittisal* sekaligus pioner dalam tasawuf yang sesuai dengan aliran *Sunni*.

Tabel Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Kesejahteraan Prima sebagai Implementasi <i>Hayatantayyibah</i> di Perumahan Islami: Studi Fenomenologi Tauhid	a. Mengkaji tentang kondisi lingkungan pada perumahan De Prima Tunggulwulung. b. Menggali konsep <i>hayatantayyibah</i>	a. Mengkaji tentang tauhid b. Pendekatan Fenomenologis
2	Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf	a. Pendekatan studi teks mengenai pandangan kaum sufi terhadap tauhid	a. Mengkaji tentang tauhid
3	Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Proses Konseling Dalam Mewujudkan Mental Yang Sehat	a. Pendekatan studi kasus b. Implementasi tauhid pada konseling	a. Mengkaji tentang tauhid
4	Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam)	a. Pendekatan studi teks dan analisis historis terhadap konsep tauhid Nabi Ibrahim	a. Mengkaji tentang tauhid
5	Tauhid Dalam Taşawwuf (Antara <i>Ittihad</i> Dan <i>Ittisal</i>)	a. Pendekatan studi teks terhadap konsep <i>Ittihad</i> dan <i>Ittisal</i> kaum sufi	a. Mengkaji tauhid